

Peran Kepemimpinan Rasulullah dalam Pengembangan Pendidikan Islam dan Warisan Peradaban Islam

Putri Wulandari ^{1*}, Samsu Alam.L ², Yulia Afriliana ³, Jamrizal ⁴, Samsu ⁵

^{1,2,3,4,5} Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

Email : pwulandari465@gmail.com, samsualam3280@gmail.com, yuliaafrilliana43@gmail.com,
jamrizal@uinjambi.ac.id, samsu@uinjambi.ac.id

Abstract : *The leadership of the Prophet Muhammad SAW in Islamic education is a very relevant example to this day. Through his leadership characteristics which include honesty, trustworthiness, gentle firmness, and noble morals, the Prophet Muhammad SAW succeeded in transforming the divided Arab society of Jahiliyah into one people united in Islamic values. He led with a clear vision and mature strategy, creating an education system that prioritizes the development of character, morals, and knowledge. The Islamic education inherited by the Prophet Muhammad SAW not only includes religious knowledge, but also general knowledge that gave birth to various great scientists during the golden age of Islam. The legacy of his leadership is evident in his broad influence on the development of Islamic civilization. His success in establishing the Islamic Khilafah State and introducing the values of justice, compassion, and the spirit of seeking knowledge became the foundation for the development of science that was very advanced at that time. Therefore, the principles of the leadership of the Prophet Muhammad SAW are not only relevant in a historical context, but can also be implemented in facing global challenges in the modern era, by emphasizing the importance of education, justice, and integrity.*

Keywords: Leadership, Development, Education

Abstrak : Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam pendidikan Islam merupakan suatu teladan yang sangat relevan hingga saat ini. Melalui karakteristik kepemimpinan beliau yang mencakup kejujuran, amanah, ketegasan yang lembut, dan akhlak mulia, Nabi Muhammad SAW berhasil mengubah masyarakat Arab Jahiliyah yang terpecah-belah menjadi satu umat yang bersatu dalam nilai-nilai Islam. Beliau memimpin dengan visi yang jelas dan strategi yang matang, menciptakan sistem pendidikan yang mengutamakan pengembangan karakter, akhlak, dan ilmu pengetahuan. Pendidikan Islam yang diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW tidak hanya mencakup ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum yang melahirkan berbagai ilmuwan besar pada masa kejayaan Islam. Warisan kepemimpinan beliau terbukti dalam pengaruh yang luas terhadap perkembangan peradaban Islam. Keberhasilan beliau dalam mendirikan Daulah Khilafah Islamiyah dan memperkenalkan nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan semangat menuntut ilmu menjadi landasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang sangat maju pada masa itu. Oleh karena itu, prinsip-prinsip kepemimpinan Nabi Muhammad SAW tidak hanya relevan dalam konteks sejarah, tetapi juga dapat diimplementasikan dalam menghadapi tantangan global di era modern, dengan menekankan pentingnya pendidikan, keadilan, dan integritas.

Kata Kunci : Kepemimpinan, Pengembangan, Pendidikan

1. PENDAHULUAN

Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW adalah salah satu aspek yang paling penting dalam sejarah peradaban Islam. Sebagai seorang pemimpin, beliau tidak hanya menjadi panutan dalam aspek keagamaan, tetapi juga dalam politik, sosial, dan pendidikan. Islam hadir bukan hanya sebagai agama, tetapi juga sebagai sistem yang menyeluruh untuk mengatur kehidupan manusia, mencakup tata kelola pemerintahan, pengelolaan sumber daya, dan pendidikan. Dalam hal ini, peran Nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin menjadi fondasi utama membangun peradaban Islam yang berpengaruh hingga ke berbagai belahan dunia (Muhammad Arsyam, 2020).

Pendidikan Islam menjadi salah satu warisan besar dari kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Sebagai agama yang memerintahkan umatnya untuk menuntut ilmu, Islam menempatkan pendidikan pada posisi yang sangat penting. Rasulullah SAW menegaskan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Kepemimpinan beliau menjadi teladan dalam membangun sistem pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada pembentukan karakter. Pendidikan yang diwariskan Rasulullah tidak hanya mencakup ilmu-ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum seperti kedokteran, matematika, astronomi, dan filsafat yang menjadi landasan perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan (Mubasyaroh Mubasyaroh, 2018).

Periode kejayaan awal Islam dimulai dengan terbentuknya *Daulah Khilafah Islamiyah* di Madinah oleh Nabi Muhammad SAW. Pada masa ini, beliau berhasil menyatukan masyarakat yang sebelumnya terpecah belah oleh konflik antar-suku. Kepemimpinan Rasulullah yang adil dan bijaksana menciptakan suasana kondusif bagi tumbuhnya ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Dengan mengutamakan nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan rahmat, Islam berkembang pesat hingga mencapai wilayah-wilayah yang sangat luas, seperti Andalusia di Eropa dan berbagai daerah di Asia (Aizid, 2017). Kepemimpinan Rasulullah menjadi teladan utama bagi para penerusnya, seperti Abu Bakar as-Shiddiq, Umar bin Khaththab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abu Thalib, yang melanjutkan pengaruh Islam dalam memperluas wilayah serta membangun peradaban yang maju.

Salah satu bukti nyata dari pengaruh kepemimpinan Rasulullah terhadap pendidikan Islam adalah bagaimana beliau mendorong masyarakat untuk melek huruf dan ilmu pengetahuan. Contoh konkret adalah kebijakan beliau terhadap tawanan perang Badar, di mana tawanan yang mampu mengajarkan membaca dan menulis kepada sepuluh orang Muslim akan dibebaskan. Kebijakan ini menunjukkan visi beliau terhadap pentingnya pendidikan sebagai alat untuk membangun peradaban. Rasulullah juga mendorong penggunaan ilmu pengetahuan untuk kepentingan umat manusia, yang kemudian menjadi prinsip dasar dalam pengembangan berbagai disiplin ilmu pada masa kejayaan Islam (Imron Fauzi, 2019).

Pada masa kejayaan Islam, nilai-nilai kepemimpinan yang diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW memainkan peran penting dalam perkembangan peradaban dunia. Sebagai contoh, Andalusia menjadi pusat ilmu pengetahuan yang melahirkan ilmuwan-ilmuwan besar seperti Ibnu Sina dalam bidang kedokteran, Al-Khwarizmi dalam

matematika, dan Al-Farabi dalam filsafat. Para ilmuwan Muslim tidak hanya mengembangkan ilmu pengetahuan, tetapi juga mentransfernya ke dunia Barat, yang kemudian menjadi dasar bagi Renaisans Eropa. Sejarawan seperti W. Montgomery Watt dan Gustave Le Bon mengakui bahwa peradaban Barat berutang besar pada peradaban Islam (Siti Muhibah, 2018).

Kepemimpinan Rasulullah juga mengajarkan pentingnya integritas dan loyalitas kepada prinsip-prinsip agama. Para pemimpin Islam pada masa awal, seperti Khulafa ar-Rasyidin, mencontohkan bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berlandaskan ajaran Islam, mereka mampu menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera. Kota-kota seperti Baghdad, Cordoba, dan Kairo menjadi pusat peradaban yang menawarkan berbagai fasilitas pendidikan, seperti perpustakaan besar dan universitas. Perpustakaan al-Ahkam di Andalusia, misalnya, menjadi simbol kejayaan ilmu pengetahuan Islam yang memberikan kontribusi besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan dunia.

Namun, meskipun peradaban Islam pernah mencapai puncak kejayaan, masa itu juga menyimpan pelajaran berharga. Kemunduran peradaban Islam disebabkan oleh berbagai faktor internal, seperti perpecahan politik dan melemahnya semangat keilmuan. Faktor eksternal seperti serangan Pasukan Salib dan Mongol juga mempercepat kemunduran tersebut. Rasulullah SAW telah memberikan landasan yang kuat untuk mencapai kejayaan, namun tanggung jawab untuk melanjutkannya ada di tangan generasi penerus.

Dalam era modern, warisan kepemimpinan Rasulullah tetap relevan untuk diimplementasikan. Prinsip-prinsip seperti keadilan, kasih sayang, dan semangat menuntut ilmu harus menjadi panduan dalam menghadapi tantangan global. Islam mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi harus dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat manusia. Dengan memahami kunci-kunci kesuksesan pada masa lalu, umat Islam dapat mengambil inspirasi untuk membangun peradaban yang lebih baik di masa depan. Oleh karena itu, pembahasan mengenai kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam pendidikan Islam menjadi sangat penting. Selain untuk memahami bagaimana nilai-nilai kepemimpinan beliau memengaruhi perkembangan peradaban, hal ini juga memberikan pelajaran berharga bagi umat Islam dalam membangun masa depan yang lebih baik.

2. PEMBAHASAN

Konsep Kepemimpinan Nabi Muhammad pada Pendidikan Islam

Kepemimpinan Nabi Muhammad ﷺ dalam dunia pendidikan Islam merupakan teladan agung yang tidak hanya relevan pada masa beliau hidup tetapi juga menjadi pedoman hingga saat ini. Kepemimpinan beliau mampu membawa perubahan mendasar dalam masyarakat Arab Jahiliyah yang penuh dengan konflik, ketidakadilan, dan kebodohan menuju masyarakat yang berperadaban tinggi berdasarkan nilai-nilai Islam. Konsep kepemimpinan Nabi Muhammad ﷺ terletak pada kemampuan beliau untuk memadukan ketegasan dengan kelembutan, visi yang jelas dengan strategi yang matang, serta akhlak mulia yang menjadi inti dari segala tindakannya (F N Rahma, 2022).

Sebagai pemimpin umat Islam, Nabi Muhammad ﷺ menunjukkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang luar biasa, salah satunya adalah sifat beliau yang selalu jujur (*shiddiq*), terpercaya (*amanah*), komunikatif (*tabligh*), dan cerdas (*fathanah*). Karakteristik ini menjadi landasan dalam setiap keputusan yang diambilnya (Nurul Faiqoh, 2020). Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman tentang Nabi Muhammad ﷺ sebagai uswah hasanah (teladan yang baik):

كَثِيرًا اللَّهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُوا كَان لَمَنْ حَسَنَةً أُسْوَةً اللَّهُ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانَ لَقَدْ

Artinya: "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah." (QS. Al-Ahzab: 21).

Nabi Muhammad ﷺ memimpin dengan pendekatan bertahap dalam mengubah masyarakat Arab Jahiliyah yang dikenal keras dan berpegang teguh pada adat istiadat leluhur. Perubahan ini tidak dilakukan secara revolusioner, melainkan melalui evolusi sosio-kultural yang mendalam. Proses ini menyesuaikan dengan kondisi psikologis dan budaya masyarakat, seperti tergambar dalam dakwah beliau di Makkah dan Madinah.

Di Makkah, dakwah Nabi difokuskan pada penguatan akidah dan ketauhidan, diiringi dengan peringatan tentang akibat dari menolak kebenaran. Ayat-ayat yang turun di Makkah banyak menggambarkan ancaman siksa neraka, seperti dalam firman Allah SWT:

حَامِيَةٌ نَارٍ هِيَ مَا أَدْرَاكَ وَمَا هَاوِيَةٌ فَأُمَّةٌ

Artinya: "Maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. Dan tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? (Yaitu) api yang sangat panas." (QS. Al-Qari'ah: 9-11).

Sebaliknya, di Madinah, masyarakat yang lebih lembut hatinya menerima dakwah Nabi dengan lebih terbuka. Ayat-ayat yang turun di Madinah lebih menekankan aspek

muamalah, hukum, dan pengaturan kehidupan bermasyarakat, seperti dalam QS. Al-Baqarah ayat 278:

مُؤْمِنِينَ كُنْتُمْ إِنْ رَبَّوْا مِنْ بَقِي مَا وَذَرُوا اللَّهَ اتَّقُوا ءَامِنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang beriman.”

Strategi ini menunjukkan fleksibilitas Nabi Muhammad ﷺ dalam memimpin, dengan mempertimbangkan keadaan masyarakat sebagai faktor penting dalam menyampaikan ajaran Islam.

Keteladanan Akhlak dalam Kepemimpinan

Akhlak mulia Nabi Muhammad ﷺ menjadi pilar utama kepemimpinannya. Beliau tidak hanya memberikan perintah, tetapi juga menjadi contoh nyata bagi umatnya (Gusti Widya Hapsari, 2018). Hal ini sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad:

الْأَخْلَاقِ مَكَارِمَ لِأَتَمِّمْ بَعَثْتُ إِنَّمَا

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad).

Sifat-sifat akhlak kepemimpinan Nabi Muhammad ﷺ dapat dilihat dalam berbagai aspek, di antaranya:

1. **Jujur (shiddiq):** Kejujuran Nabi menjadi fondasi dalam membangun kepercayaan masyarakat. Sebagai pemimpin, kejujuran adalah hal mutlak yang harus dimiliki, karena tanpa kejujuran, legitimasi kepemimpinan akan runtuh.
2. **Amanah:** Nabi Muhammad ﷺ selalu menjaga tanggung jawabnya terhadap Allah dan umatnya. Beliau memimpin dengan penuh integritas, memastikan bahwa setiap keputusan berpihak pada kebenaran dan keadilan.
3. **Keteladanan dalam Tindakan:** Sebelum memerintahkan sesuatu, Nabi Muhammad ﷺ mempraktikkannya terlebih dahulu. Misalnya, dalam shalat berjamaah, beliau selalu menjadi imam dan memastikan jamaahnya menjalankan ibadah dengan sempurna.
4. **Musyawaharah:** Nabi Muhammad ﷺ selalu melibatkan sahabat-sahabatnya dalam mengambil keputusan penting, sebagaimana yang tercantum dalam QS. Asy-Syura: 38:

يُنْفِقُونَ رَزَقْنَاهُمْ وَمِمَّا بَيْنَهُمْ شُورَى وَأَمْرُهُمْ الصَّلَاةَ وَأَقَامُوا لِرَبِّهِمْ أَتَّجَابُوا وَالَّذِينَ

Artinya: “Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara

mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.”

Penerapan dalam Pendidikan Islam

Kepemimpinan Nabi Muhammad ﷺ juga tercermin dalam cara beliau mendidik para sahabat dan umatnya. Pendidikan yang beliau terapkan tidak hanya bersifat formal, tetapi juga spiritual dan praktis (Lutfi Faishol, 2020). Nabi Muhammad ﷺ menanamkan nilai-nilai tauhid, adab, dan ilmu pengetahuan sebagai dasar pembentukan karakter. Metode pendidikan beliau meliputi:

1. Nabi sering memberikan kabar gembira kepada sahabatnya tentang pahala yang menanti mereka yang bersabar dan taat.
2. Beliau menyampaikan ajaran Islam secara perlahan, dimulai dari hal-hal dasar menuju yang lebih kompleks.
3. Nabi Muhammad ﷺ dikenal dekat dengan para sahabatnya, sehingga mereka merasa dihargai dan didengar.

Konsep kepemimpinan Nabi Muhammad ﷺ adalah model ideal dalam pendidikan Islam. Melalui visi, akhlak mulia, dan metode yang bijaksana, beliau mampu mencetak generasi unggul yang tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini terus relevan dalam membangun generasi yang berakhlak mulia dan memiliki kepemimpinan kuat.

Pengaruh Kepemimpinan Rasulullah terhadap Perkembangan Peradaban Periode Kejayaan Awal Islam

Periode kejayaan dimulai saat Rasulullah mendirikan pemerintahan Islam, Daulah Khilafah Islamiyah di Madinah. Abu Bakar as-Shiddiq, Umar bin al-Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abu Thalib, dan lainnya memegang peranan penting dalam kepemimpinan pada masa Khulafa ar-Rasyidin ini. Islam berkembang pesat dan penyebaran wilayah menjadi bagian tak terpisahkan dari usaha menyebarkan Islam ke seluruh penjuru dunia. Islam tidak datang untuk menjajah, melainkan membawa rahmat kepada seluruh umat manusia. Contohnya, ketika Rasulullah memaafkan orang-orang Makkah setelah penaklukan kota tersebut. Periode awal Islam adalah saat ketika agama Islam berkembang pesat dan mendapatkan pengaruh besar di wilayah-wilayah baru yang ditaklukkan. Dalam pembahasan ini, kita akan menjelajahi tiga periode penting setelah Masa Rasulullah (610–632 M) yaitu, Khulafaur Rasyidin, Dinasti Umayyah Andalusia dan Dinasti Abbasiyah.

Model Kepemimpinan Khulafaur Rasyidin

Khulafaur Rasyidin merupakan empat khalifah pertama dalam sejarah Islam. Kepemimpinan mereka ditandai oleh kualitas-kualitas yang luar biasa dan kontribusi penting dalam pengembangan Islam. (Asih Setiyowati, 2021). Mari kita lihat masing-masing khalifah:

Abu Bakar Ash-siddiq (632-634 M)

Abu Bakar adalah sahabat paling dekat Nabi Muhammad dan dipilih menjadi khalifah pertama setelah wafatnya Nabi. Dia dianggap sebagai salah satu yang paling utama dalam Islam dan mendapatkan julukan "*Ash-siddiq*" yang berarti "Orang yang Benar-Benar Jujur." Kepemimpinan Abu Bakar ditandai oleh perluasan wilayah kekuasaan Islam melalui perang sahabat (futuhat).

Umar bin Khattab (634-644 M)

Umar adalah khalifah kedua dan dikenal dengan julukan "*Al-Farooq*" yang berarti "Pembeda Antara Benar dan Salah." Pemerintahan Umar ditandai oleh banyak penaklukan wilayah yang signifikan, seperti Suriah, Mesir, dan Persia. Dia juga memperkenalkan banyak perbaikan administratif dalam pemerintahan Islam.

Utsman bin Affan (644-656 M)

Utsman adalah khalifah ketiga dan memainkan peran penting dalam pengumpulan dan standardisasi teks Al-Qur'an. Namun, pemerintahannya diselimuti kontroversi dan protes dari beberapa kelompok yang akhirnya menyebabkan pembunuhan Utsman.

Ali bin Abi Thalib (656-661 M)

Ali adalah khalifah keempat dan juga adalah sepupu dan menantu Nabi Muhammad. Pemerintahan Ali ditandai oleh konflik dengan kelompok yang menentangnya, terutama dalam peristiwa-peristiwa seperti Pertempuran Siffin dan Pertempuran Jamal. Ali dianggap sebagai salah satu pemimpin utama dalam Islam Syiah.

Khulafaur Rasyidin adalah model kepemimpinan bagi umat Islam. Mereka melayani dengan integritas, adil, dan berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Kepemimpinan mereka membantu membentuk fondasi awal bagi ekspansi dan perkembangan Islam sebagai agama dan peradaban.

Dinasti Umayyah Andalusia

Andalusia adalah nama lain dari Spanyol yang merupakan daerah semenanjung Iberia pada masa kejayaan Dinasti Umayyah. Sejarah Andalusia dimulai dengan penaklukan oleh bangsa Arab pada tahun 711 M, yang dipimpin oleh panglima perang Tariq bin Ziyad. Mereka berhasil mendarat di Gibraltar, dan setelah itu, Musa bin Nushair

mengambil alih dengan 10.000 pasukan yang terdiri dari orang Arab dan Berber. Mereka merebut kota-kota kecil dan benteng-benteng, termasuk Sevilla, yang menjadi pusat intelektual Spanyol. (Ahmad Faidi, 2021)

Pada tahun 756 M, Abdurrahman bin Muawiyah (Abdurrahman I) datang ke Spanyol setelah mengembara selama lima tahun di Palestina, Mesir, dan Afrika. Ia memerintah sebagai pemimpin independen dan merupakan khalifah pertama dari Dinasti Umayyah di Andalusia. Ia memerintah dengan bijaksana dan mencintai seni dan keindahan. Abdurrahman I mempercantik istana Cordova dan membangun taman yang indah. Selama masa pemerintahannya, Andalusia mengalami kemajuan yang pesat di berbagai bidang.

Selanjutnya, masa pemerintahan Abdurrahman III (an-Nashir) menjadi tonggak penting. Di bawah pemerintahannya, Andalusia mencapai puncaknya dalam kemajuan peradaban. Abdurrahman III mendirikan Universitas Cordoba dan banyak perpustakaan, termasuk Perpustakaan al-Umawiyah yang dikenal memiliki koleksi buku yang sangat besar. Ia mendahului pendirian universitas lainnya di dunia Islam seperti al-Azhar di Kairo dan Nizamiyah di Baghdad. Universitas Cordoba menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat dihormati di seluruh dunia Islam. (Irwan Supriadin J and Ibn Firnas, 2020).

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Sains

Di bawah Dinasti Umayyah Andalusia, ilmu pengetahuan dan sains berkembang pesat. Universitas Cordoba dan Universitas Granada menjadi pusat-pusat pendidikan tinggi yang melahirkan ilmuwan terkenal dalam berbagai bidang. Mereka menggali pengetahuan dari sumber-sumber klasik Yunani, Romawi, dan India serta mengembangkannya lebih lanjut.

Perpustakaan al-Umawiyah di Cordoba dikenal memiliki koleksi buku yang sangat besar. Banyak ulama, penulis, dan ilmuwan memainkan peran penting dalam mengoreksi buku-buku sebelum dimasukkan ke perpustakaan ini. Ilmuwan terkemuka seperti Ibn Hazm, Ibn Abd Rabbihi, Al-Zahrawi, Ibn Bajjah, Ibn Thufail, dan banyak lagi mewakili berbagai cabang ilmu pengetahuan seperti teologi, ilmu hukum, kedokteran, kimia, filsafat, dan astronomi.

Dalam bidang kedokteran, Al-Zahrawi terkenal sebagai seorang ahli bedah dan penulis buku "*Al-Tasrif*," yang dianggap sebagai salah satu karya penting dalam sejarah bedah. Ia memajukan teknik bedah dan berkontribusi besar dalam perkembangan ilmu kedokteran.

Penting juga untuk mencatat kontribusi dalam matematika dan ilmu pengetahuan alam. Matematikawan seperti Al-Khwarizmi, yang diakui sebagai bapak aljabar, memberikan kontribusi besar dalam bidang matematika. Di bidang astronomi, ilmuwan Muslim menggabungkan pengetahuan Yunani dengan observasi mereka sendiri, menghasilkan pengetahuan lanjutan tentang planet dan bintang.

Perkembangan ilmu pengetahuan ini tidak terbatas pada satu bidang. Universitas Cordoba dan Universitas Granada menjadi pusat penelitian, dan para ilmuwan di sana aktif dalam berbagai disiplin ilmu. Seiring berjalannya waktu, pengetahuan yang ditemukan di Andalusia menjadi dasar bagi pembelajaran lebih lanjut di seluruh dunia.

Pengaruh pada Perkembangan Ilmu Pengetahuan di Dunia Barat

Pengaruh Andalusia pada perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Barat sangat besar. Karya-karya ilmiah dalam bidang matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat yang ditulis di Andalusia diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh cendekiawan Kristen di Eropa Barat. Ini memainkan peran penting dalam Renaisans Eropa yang akan datang, yang menyaksikan kebangkitan minat terhadap ilmu pengetahuan klasik dan ilmu pengetahuan Islam.

Sebagai contoh, karya Ibn Sina (*Avicenna*) dan Ibn Rushd (*Averroes*) memengaruhi pemikiran ilmiah di Eropa. Ide-ide mereka tentang kedokteran, filsafat, dan etika mempengaruhi pemikiran ilmiah di dunia Barat. Oleh karena itu, kontribusi intelektual yang berasal dari Andalusia, bersama dengan peranannya dalam mengalirkan pengetahuan dari dunia Islam ke Eropa Barat, merupakan bagian penting dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan.

Dinasti Abbasiyah

Dinasti Abbasiyah, yang berkuasa dalam abad pertengahan Islam, adalah kelanjutan dari kekuasaan Daulat Umayyah. Dinasti ini dinamakan Abbasiyah karena para penguasanya adalah keturunan Abbas (Bani Abbas), paman Nabi Muhammad. Pendiri dinasti ini adalah Abu Abbas as-Saffah. Masa pemerintahan Bani Abbas dibagi menjadi lima periode:

1. Periode Pertama (750-847 M): Pengaruh Persia Pertama.
2. Periode Kedua (847-945 M): Masa pengaruh Turki Pertama.
3. Periode Ketiga (945-1055 M): Masa kekuasaan Dinasti Buwaih dalam pemerintahan Khilafah Abbasiyah, juga disebut masa pengaruh Persia Kedua.

4. Periode Keempat (1055-1194 M): Masa kekuasaan Dinasti Saljuk dalam pemerintahan Khilafah Abbasiyah, sering disebut sebagai masa pengaruh Turki Kedua.
5. Periode Kelima (1194-1258 M): Masa Khalifah bebas dari pengaruh dinasti lain, tetapi hanya efektif di sekitar kota Bagdad.

Selama masa kejayaan Dinasti Abbasiyah, ilmu pengetahuan dan kesusastraan berkembang pesat. Banyak ilmuwan dan cendekiawan Islam menghasilkan karya-karya penting, dan banyak teks ilmiah dari peradaban Yunani dan Persia diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Ini adalah masa keemasan Islam dalam hal kekayaan, kemajuan, dan kekuasaan.

Kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan memunculkan gerakan penerjemahan dan lembaga seperti "*The House of Wisdom*." Kedokteran Islam dan ilmu pengetahuan umumnya menyinari pemikiran Hellenisme dan membantu mengantarkan Eropa menuju Renaisans.

Dalam Dinasti Abbasiyah, kebijakan pemerintahan lebih inklusif, di mana orang dari berbagai bangsa dan keyakinan diizinkan tinggal di kota Bagdad dan berkontribusi dalam berbagai bidang. Ilmu pengetahuan dipandang sangat mulia, dan para pemimpin mendukung perkembangan ilmu pengetahuan.

Faktor-faktor yang Memunculkan "Revolusi Abbasiyah"

Revolusi Abbasiyah merupakan respons terhadap kesalahan dan ketidakpuasan terhadap pemerintahan sebelumnya. Terdapat beberapa kesalahan dan kekeliruan yang menyebabkan kemarahan dan akhirnya revolusi, seperti politik nepotisme, penindasan terhadap kelompok tertentu, seperti pengikut Imam Ali, rendahnya pandangan terhadap non-Arab, pelanggaran terhadap ajaran Islam, dan tindakan pemerintahan yang mengabaikan hak-hak asasi manusia.

Mulai dari masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz, propaganda diam-diam dimulai untuk mendukung Dinasti Abbasiyah. Keadaan politik dan sosial yang keras dan licik pada masa Dinasti Umayyah menyebabkan berkembangnya semangat revolusi.

Periode Puncak Pada Masa Dinasti Abbasiyah

Dinasti Abbasiyah adalah salah satu periode puncak dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia Islam. Kekhalifahan Abbasiyah, yang berlangsung dari tahun 750 hingga 1517 Masehi, mencapai usia sekitar 767 tahun dan menghadirkan kemajuan signifikan dalam berbagai aspek ilmu pengetahuan dan teknologi. Periode ini

ditandai oleh penemuan, penyebaran pengetahuan, dan penerapan teknologi yang mengesankan.

Tokoh-Tokoh Penting dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi:

Selama Dinasti Abbasiyah, banyak ilmuwan Muslim terkemuka muncul dengan temuan-temuan yang revolusioner. Di antara tokoh-tokoh ini adalah:

- a. Al-Khawarizmi (780-850 M): Al-Khawarizmi, yang karyanya menjadi dasar istilah “algoritma” dalam matematika, adalah salah satu ilmuwan penting pada masa itu. Ia mengembangkan konsep angka nol dan membuat banyak kontribusi penting dalam matematika, astronomi, dan geografi.
- b. Ibnu Sina (980-1037 M): Dikenal sebagai Avicenna di Barat, Ibnu Sina adalah seorang ilmuwan medis terkenal. Karyanya, “*Qanun*” atau “*Canon*,” menjadi referensi ilmu kedokteran bagi para pelajar Barat.
- c. Al-Biruni (973-1048 M): Al-Biruni adalah seorang polymath yang melakukan penelitian tentang berbagai aspek ilmu pengetahuan, termasuk matematika, astronomi, fisika, dan geografi. Ia bahkan mengamati berbagai aspek botani, seperti penemuan bahwa bunga tidak memiliki daun yang berjumlah tujuh atau sembilan, yang terbukti benar dalam penelitiannya.

Kejayaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi pada Masa Dinasti Abbasiyah

1. Kecanggihan Teknologi dan Pertanian

Pada abad ke-8 dan 9 Masehi, wilayah Irak, di mana pusat pemerintahan Abbasiyah berada, mengalami perkembangan pesat dalam bidang pertanian dan teknologi. Dengan sistem irigasi yang canggih, petani di wilayah ini mampu memproduksi hasil pertanian dengan efisiensi tinggi, mencapai rasio 10:1, sementara di Eropa rasio yang setara hanya sekitar 2,5:1 pada saat yang sama. Ini menunjukkan tingginya pengetahuan dalam pengelolaan sumber daya air dan pertanian.

2. Peninggalan Arsitektur dan Teknologi Bangunan

Selain kemajuan dalam ilmu pengetahuan, zaman Abbasiyah juga dikenal dengan keajaiban arsitektur. Contoh bangunan yang mengesankan adalah Masjid Agung Cordoba, yang mencerminkan keahlian dalam arsitektur Islam. Di Konstantinopel, *Blue Mosque* (Masjid Sultan Ahmed) menjadi contoh gemilang arsitektur Ottoman.

Pada masa khalifah al-Mutawakkil, sebuah menara spiral dibangun di Samarra. Dan di Andalusia, Istana al-Hamra (*al-Hamra Qasr*) di Seville dibangun pada tahun 913 Masehi. Istana yang megah ini terletak di atas bukit dengan pemandangan Kota Granada.

3. Perkembangan Ilmu Pengetahuan Modern dari Islam

Sejarah membuktikan bahwa Islam memainkan peran signifikan dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern. Banyak ilmuwan Barat mengakui bahwa pengetahuan di dunia Barat berkembang setelah mengeksplorasi sumber-sumber ilmu pengetahuan yang ada dalam dunia Islam. Islam memberikan kontribusi penting dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, seperti berikut:

- a) **Astronomi:** Dalam Al-Qur'an, Allah memotivasi manusia untuk memahami alam semesta dan mengamati bintang dan planet. Karyanya dalam astronomi telah memengaruhi astronomi modern. Dalam QS. Qaf (50:6), Al-Qur'an mengundang manusia untuk memeriksa langit. Banyak ilmuwan Muslim, seperti al-Khawarizmi, berperan penting dalam pengamatan bintang dan planet, memberikan dasar bagi ilmu astronomi.
- b) **Fisika:** Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang menunjukkan tanda-tanda kekuasaan Allah dalam penciptaan alam semesta. Ayat-ayat seperti yang terdapat dalam QS. al-Nur (24:35) membahas cahaya, dan Allah mengilhami ilmuwan Muslim untuk menyelidiki aspek-aspek fisika.
- c) **Matematika:** Algebra, istilah itu sendiri diambil dari nama buku yang ditulis oleh al-Khawarizmi, adalah salah satu kontribusi utama Islam dalam matematika. Konsep angka nol, yang penting dalam perhitungan modern, juga diperkenalkan oleh ilmuwan Muslim.
- d) **Sejarah dan Peradaban:** Ilmu sejarah di dunia Islam memainkan peran penting dalam menyusun catatan sejarah peradaban manusia. Al-Qur'an sendiri mengandung banyak kisah yang menjadi bagian dari warisan sejarah. Studi sejarah Islam membantu memahami latar belakang peradaban Muslim, serta peradaban lain yang memengaruhi dunia.
- e) **Kedokteran:** Ibnu Sina, atau Avicenna, terkenal sebagai salah satu bapak kedokteran. Karyanya dalam buku "Qanun" memberikan dasar penting untuk ilmu kedokteran modern. Pengetahuan tentang anatomi dan pengobatan telah menjadi bagian penting dari ilmu kedokteran modern.
- f) **Isu-Isu Kontemporer dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di Dunia Islam:** Meskipun sejarah panjang kejayaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam peradaban Islam, terdapat beberapa tantangan dan isu kontemporer yang perlu dihadapi

- g) Pendidikan: Kualitas pendidikan di beberapa negara Islam belum memenuhi standar global. Perbaikan sistem pendidikan dan akses yang lebih baik ke pendidikan berkualitas diperlukan untuk mengatasi isu ini.
- h) Inovasi: Tantangan dalam mendorong inovasi dan penelitian lebih lanjut dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi perlu diatasi. Ini termasuk mengembangkan pusat penelitian, memfasilitasi kemitraan dengan sektor swasta, dan memotivasi generasi muda untuk mengejar karier ilmiah.
- i) Ketergantungan pada Teknologi Asing: Banyak negara Islam masih sangat bergantung pada teknologi dan inovasi dari luar negeri. Diversifikasi sumber teknologi dan pengetahuan adalah salah satu cara mengatasi masalah ini.
- j) Toleransi dan Keharmonisan: Penghormatan terhadap keberagaman, terutama dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, sangat penting. Toleransi dan keharmonisan antar-etnis, agama, dan budaya dalam masyarakat perlu ditekankan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Peradaban Islam telah memberikan kontribusi besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di masa lalu. Tokoh-tokoh penting dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti al-Khawarizmi, Ibnu Sina, dan Al-Biruni, telah mengubah lanskap pengetahuan manusia. Islam juga telah memberikan kontribusi penting dalam astronomi, fisika, matematika, kedokteran, dan ilmu sejarah. Namun, tantangan kontemporer, seperti pendidikan yang berkualitas, inovasi, ketergantungan pada teknologi asing, dan toleransi, perlu diatasi agar dunia Islam dapat mempertahankan warisan kejayaan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

3. KESIMPULAN

Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam pendidikan Islam merupakan suatu teladan yang sangat relevan hingga saat ini. Melalui karakteristik kepemimpinan beliau yang mencakup kejujuran, amanah, ketegasan yang lembut, dan akhlak mulia, Nabi Muhammad SAW berhasil mengubah masyarakat Arab Jahiliyah yang terpecah-belah menjadi satu umat yang bersatu dalam nilai-nilai Islam. Beliau memimpin dengan visi yang jelas dan strategi yang matang, menciptakan sistem pendidikan yang mengutamakan pengembangan karakter, akhlak, dan ilmu pengetahuan. Pendidikan Islam yang diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW tidak hanya mencakup ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum yang melahirkan berbagai ilmuwan besar pada masa kejayaan Islam. Warisan kepemimpinan beliau terbukti dalam pengaruh yang luas terhadap

perkembangan peradaban Islam. Keberhasilan beliau dalam mendirikan Daulah Khilafah Islamiyah dan memperkenalkan nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan semangat menuntut ilmu menjadi landasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang sangat maju pada masa itu. Oleh karena itu, prinsip-prinsip kepemimpinan Nabi Muhammad SAW tidak hanya relevan dalam konteks sejarah, tetapi juga dapat diimplementasikan dalam menghadapi tantangan global di era modern, dengan menekankan pentingnya pendidikan, keadilan, dan integritas.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Aizid, R. (n.d.). *Pesona Baghdad & Andalusia: Meneropong masa kejayaan Islam di Baghdad dan Andalusia*. DIVA PRESS. <https://books.google.co.id/books?id=VzFfEAAAQBAJ>
- Arini, M. A. D., Rahayu, P., & Machfudz, M. (2021). Kontribusi Islam terhadap perkembangan sains dan teknologi abad 21. *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 27(1), 93–99.
- Arsyam, M. (2020). *Manajemen pendidikan Islam (Bahan ajar mahasiswa)*.
- Faidi, A. (2021). Kekuasaan politik Islam di Andalusia: Pintu gerbang menuju Renaissance Eropa. *Al-Ijtima`i: International Journal of Government and Social Science*, 6(2), 127–138. <https://doi.org/10.22373/jai.v6i2.834>
- Faiqoh, N. (2020). Modernisasi kepemimpinan kepala sekolah pada era 4.0. *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 5(1), 26–42. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v5i5.93>
- Faishol, L. (2020). Kepemimpinan profetik dalam pendidikan Islam. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 2(1), 39–53. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i1.30>
- Fauzi, I. (2019). *Manajemen pendidikan ala Rasulullah* (N. Nurhid, Ed.). Ar-Ruzz Media.
- Hapsari, G. W., & Masud, F. (2018). Praktik kepemimpinan Islam. *Diponegoro Journal of Management*, 7(4), 1–16.
- Mubasyaroh, M. (2018). Pola kepemimpinan Rasulullah: Cerminan sistem politik Islam. *Politea*, 1(2), 95. <https://doi.org/10.21043/politea.v1i2.4488>
- Muhibah, S. (2018). Meneladani gaya kepemimpinan Rasulullah SAW (Upaya menegakkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama). *Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA" (JPKJ)*, 4(1), 67–74.
- Nasution, S. (2017). Penyebab kemunduran peradaban Islam pada abad klasik. *An-Nida'* 41(1), 1–15. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/view/4633>
- Nasution, S. H. (2013). *Sejarah peradaban Islam*.

- Ombong, A., Arsyam, M., & Hapsari, G. W. (2020). Ilmu pengetahuan dan teknologi menumenghasilkan manfaat yang dapat memenuhi kebutuhan manusia (Arsyam, M. 2020)rut pandangan Islam. *Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan dan Sains*, 2(1), 2–3.
- Rahma, F. N., Andika, J., Natifa, T., & Farhani, U. A. (2022). Penerapan kepemimpinan Nabi Muhammad pada pendidikan Islam. *PANDAWA*, 4(1), 141–153.
- Setiyowati, A., Putri, C. J., Jannah, F. M., & As'ad, M. R. (2021). Kepemimpinan Islam periode Khulafaur Rasyidin (Abu Bakar, Umar Bin Khattab, Utsman Bin Affan, Ali Bin Abi Thalib). *Yasin*, 1(2), 262–274. <https://doi.org/10.58578/yasin.v1i2.132>
- Supriadin, J., & Firnas, I. (2020). Kontribusi Umayyah Andalusia. *FITUA*, 1(2), 225–244. <http://ejournal.stitbima.ac.id/index.php/fitua>
- Susanti, S. (2016). Mengupas kejayaan Islam di Spanyol dan kontribusinya bagi Eropa. *Jurnal Risalah*, 2(2), 61.